

KAIN LURIK DALAM BAJU SURJAN: JEJAK DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI MEDIA BAJU TAKWA

Tri Handayani^{1*}, Firda Mutia Widayanti¹

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang, Semarang - 50275

*Corresponding author: tri.handayani.undip@gmail.com

Abstract Sunan Kalijaga terkenal dengan dakwahnya yang menggunakan pendekatan kesenian, salah satunya menciptakan baju takwa yang disebut surjan. Oleh karena itu, pertanyaan penting yang diangkat dalam artikel ini antara lain terkait bagaimana peran lurik sebagai bahan dasar surjan? Kedua, apakah melalui kain lurik tersebut bisa memberikan deskripsi tentang gambaran kehidupan masyarakat pada masa itu? Penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka. Pertama, peneliti menentukan topik artikel setelah membaca beberapa referensi. Kedua, penelitian tidak dilakukan di lapangan, namun peneliti melalui beberapa langkah, yaitu mencari, mengumpulkan, dan menganalisis bahan literatur berupa jurnal, buku, berita online, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan Sunan Kalijaga menghabiskan kehidupan masa kecilnya di era Kerajaan Majapahit yang hampir runtuh. Selama itu, ia menyadari adanya pelapisan sosial yang memberatkan golongan bawah laki-laki dan permasalahan iklim yang panas, salah satunya terkait aspek pakaian laki-laki. Kemudian ia menciptakan baju surjan berbahan dasar lurik yang baru resmi digunakan ketika masa Mataram Islam. Makna yang terdapat dari lurik bercampur dengan makna surjan, yaitu pentingnya kesederhanaan yang ditonjolkan dari motif garis dan bagaimana pentingnya tentang menanamkan nilai-nilai Islam agar senantiasa hidup dengan mengingat Allah Swt. Artikel ini berkesimpulan bahwa hubungan antara Allah Swt. dengan manusia sangat yang tercermin dari baju surjan berbahan kain tenun lurik.

Keyword:

Kain lurik, surjan, dakwah, Sunan Kalijaga.

Article Info

Received : 12 May 2024

Accepted : 30 May 2024

Published : 13 Jun 2024

1. Pendahuluan

Munculnya Islam di Nusantara tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang mengungkapkan bahwa Islam masuk melalui beberapa tahap yang berbeda, yaitu asal kedatangannya, orang-orang yang berperan membawanya masuk, dan waktu kedatangannya. Teori-teori masuknya Islam memiliki beberapa perbedaan yang muncul dari para tokoh yang berpendapat, seperti teori Arab yang menyatakan bahwa Islam dibawa langsung ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi oleh para pedagang muslim yang melalui Selat Malaka sebagai jalur lalu

lintas perdagangannya (Syafrizal dalam Pane, 2023: 16). Kemudian, ada teori Gujarat yang meyakini bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh orang-orang Gujarat, India pada abad ke-13 Masehi. Teori Persia berpendapat bahwa Islam di Nusantara bukan dari Arab atau India, tetapi berasal dari Persia dengan adanya beberapa jejak kebudayaan Persia di Nusantara. Selanjutnya, ada teori Cina yang berpandangan bahwa orang-orang Cina yang telah membawa masuk Islam ke Nusantara melalui aktivitas perdagangan dan pelayaran yang mana memang banyak sekali interaksi antara Nusantara dengan orang-orang Cina perihal aktivitas perdagangan. Teori terakhir, yaitu teori Turki meyakini ada orang Kurdi yang berperan menyebarkan Islam ke Nusantara melalui banyaknya ulama Kurdi yang berada di Nusantara (Jusu dkk., 2023: 79–80).

Berdasarkan teori-teori masuknya Islam ke Nusantara, kesimpulan yang peneliti ambil adalah bahwa penyebaran Islam di Nusantara disebarkan melalui para pedagang muslim. Diketahui, bahwa beberapa pelabuhan di Nusantara digunakan sebagai jalur perdagangan internasional. Meskipun demikian, diketahui juga bahwa proses penyebaran Islam juga berasal dari kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang muslim, misal kebudayaan Persia. Pendapat lain juga menyatakan bahwa persebaran Islam di Nusantara berkembang melalui guru-guru atau ulama. Perbedaan-perbedaan teori ini menunjukkan banyak kemungkinan agama Islam bisa tersebar melalui banyak cara dan pendekatan.

Agama dan kebudayaan saling berkaitan, karena keduanya berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, agama berasal dari ajaran atau firman yang telah tertulis dari Tuhan dan disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Sementara itu, kebudayaan berasal dari segala tindakan manusia yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang disepakati dan diterima bersama. Interaksi antara agama Islam dan kebudayaan mulai terlihat ketika agama Islam memasuki Jawa. Wilayah Jawa yang memiliki interaksi sangat dekat dengan penyebaran agama Islam adalah daerah pesisir, karena pesisir menjadi tempat bertemunya banyak orang hingga muncul banyak interaksi dari berbagai latar belakang. Para orang asing yang masuk pada saat itu menghasilkan interaksi yang dimulai ketika para pedagang Islam bertemu masyarakat lokal. Mereka secara perlahan memengaruhi masyarakat lokal untuk mengenal, mempelajari, dan akhirnya menerima Islam. Nilai-nilai Islam kemudian diadopsi ke dalam kebiasaan masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat yang menganut agama Hindu-Buddha. Sistem adopsi ini berakibat pada penerimaan agama Islam menjadi lebih mudah dan cepat tersebar luas (Alif dkk., 2020:144). Islam sesampainya di Jawa tidak berkembang sendiri atau tidak menyebar begitu saja. Islam yang semula disebarkan oleh para pedagang asing yang beragama Islam, selanjutnya Islam disebarkan oleh para ulama lokal atau para wali yang kita sebut sebagai Wali Songo.

Perkembangan Islam di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Songo, yaitu para wali yang berjumlah sembilan. Penyebaran Islam di Pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh Wali Songo yang terdiri dari Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, di Lamongan ada Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon. Para wali ini melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam, namun tidak dengan cara kekerasan atau paksaan. Sebaliknya, mereka menggunakan kebudayaan lokal digabung dengan unsur-unsur Islam. Melalui dakwahnya, Wali Songo berhasil menggantikan dominasi agama Hindu dan Buddha yang telah dianut oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad (Ashadi, 2013:1).

Metode dan media dakwah yang digunakan para Wali Songo sangat beragam. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga menggabungkan aspek budaya lokal dalam upaya dakwah mereka. Salah satu wali yang melakukan akulturasi budaya Jawa dan Islam

adalah Sunan Kalijaga (Welianto, 2022).

Sunan Kalijaga memanfaatkan berbagai kesenian lokal yang sudah hadir lebih dahulu di masyarakat, seperti wayang, sastra, dan sebagainya. Pendekatan dengan kesenian dianggap dan telah terbukti dapat menarik perhatian masyarakat (Rizqi & Muchtar, 2023:198). Selain itu, Sunan Kalijaga juga memperkenalkan baju takwa, yaitu surjan yang berbahan dasar lurik sebagai pakaian dari Allah Swt. yang indah (Basuki, 2023:129). Baju surjan digunakan sebagai media dakwah tentu mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh kebaikan.

Masyarakat Jawa dikenal dengan kebudayaannya yang beragam dan kompleks. Keberagaman tersebut salah satunya adalah pakaian. Selain itu, masyarakat Jawa juga dikenal dengan hidupnya yang penuh filosofi terkait makna dan simbolisme (Adji & Wahyuningsih, 2018:129). Masyarakat Jawa memiliki kain batik yang kini sangat terkenal. Disisi lain, kain lurik juga dikenal masyarakat luas. Beberapa wilayah di Pulau Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, istilah “lurik” sangat umum digunakan. Hal ini bukan berarti lurik hanya ada di Jawa, namun juga terdapat di Bali, Nusa Tenggara, Lombok, dan lainnya (Martowikrido, 1994:1).

Kain lurik adalah kain tenun yang memiliki susunan garis dan bidang yang bermacam-macam dan memiliki makna filosofis (Hariyanto, 2013:121). Lurik berasal dari kata “lorek”, yang berarti garis-garis. Kain lurik didominasi dengan warna gelap dan motif garis yang mencirikan kesederhanaan orang yang memakainya (Triyanto dalam Noerisman & Akbar, 2023:437). Motif kain lurik mengandung makna nasihat, petunjuk, dan harapan. Selain itu juga diketahui, bahwa terdapat perbedaan motif antara kain lurik anggota keraton dengan masyarakat umum. Pada awalnya, kain lurik hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Namun, penggunaan kain lurik perlahan mulai tersingkir dengan jenis kain lain seiring dengan perkembangan zaman (Badriyah, 2018:91). Dengan berbagai latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka artikel ini berfokus pada penggunaan kain lurik dalam surjan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. Permasalahan pertama yang diangkat adalah bagaimana peran lurik sebagai bahan dasar surjan?. Kedua, apakah melalui kain lurik tersebut bisa memberikan deskripsi tentang gambaran kehidupan masyarakat pada masa itu?

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti terkait strategi kesenian dan kebudayaan masyarakat lokal yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai upaya penyebaran agama Islam. Rizqi, dkk. (2023) secara singkat menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan Wali Songo dilakukan tanpa paksaan dan melalui pendekatan yang unik, yaitu kesenian dan kebudayaan. Namun, tulisan ini lebih menekankan pada peran Wali Songo dalam hal seni dan budaya, seperti macapat dan wayang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mendorong Wali Songo mendekati diri dengan masyarakat lokal melalui kesenian adalah, karena seni diyakini dianggap sangat bermakna bagi masyarakat pada saat itu. Kholis (2019), Sujani & Arif (2021), dan Sari dkk. (2023) membahas strategi dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan kesenian, salah satunya adalah surjan. Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa baju surjan memiliki simbol-simbol yang sarat akan makna tentang ajaran Islam. Surjan dibahas pada aspek fungsinya dalam kehidupan Keraton Yogyakarta yang menjadi sarana dakwah dan sebagai identitas sosial bagi para pewaris resmi Mataram Islam di Jawa oleh Keraton Yogyakarta. Kemudian, Sari dkk. (2023) membahas mengenai beragam media dan strategi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, salah satunya menggunakan surjan yang telah tercermin pada wayang beber di masa Kerajaan Majapahit. Lebih lanjut, Wuryani (2013) membahas tentang kain lurik digunakan sebagai bahan dasar pakaian pria, yaitu surjan yang berfungsi sebagai penutup pinggang ke atas. Kain lurik yang dibahas hanya sampai pada makna motif-motif dan warna yang ada, fungsinya di Surakarta, dan keberadaannya di masa sekarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, maka peneliti hendak

membahas tentang dakwah Sunan Kalijaga ketika menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan. Namun, peneliti hanya akan fokus pada dakwah Sunan Kalijaga di bidang pakaian. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan membahas tentang peran Sunan Kalijaga dalam memperkenalkan baju surjan yang berbahan dasar kain lurik pada saat ia berdakwah.

2. Metode

Untuk menelusuri bagaimana kain lurik digunakan semasa Sunan Kalijaga menjadi Wali Songo, peneliti menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah metode pengumpulan data melalui pemahaman, mempelajari, dan mencatat data-data dari berbagai bahasan literatur yang relevan dengan penelitian (Zed dalam Sofiah dkk., 2020:4). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dalam upaya untuk mendapatkan data dan fakta melalui bahan literasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti tidak turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, melainkan peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur ilmiah.

Penelitian dimulai dengan peneliti menentukan topik artikel melalui beberapa referensi, seperti jurnal dan artikel yang sudah dipublikasikan. Pengayaan terhadap sumber penting bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif tentang topik yang akan diteliti. Kemudian, peneliti mulai mencari data-data berisi informasi yang relevan dengan topik yang sebelumnya sudah ditentukan, yaitu tentang bagaimana lurik digunakan semasa Sunan Kalijaga menjadi bagian dari Wali Songo. Peneliti mencari literatur yang mendukung artikel ini dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan judul dan topik yang diambil, yaitu "Kain Lurik dalam Baju Surjan: Jejak Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Baju Takwa". Sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis, kemudian direkonstruksi secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan tingkat kredibilitasnya. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti berasal dari buku elektronik, jurnal, berita online, dan dokumen-dokumen lainnya. Metode ini membantu peneliti dalam menyusun artikel secara terstruktur dan menghasilkan temuan yang relevan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Masuknya Kain Lurik di Jawa

Kondisi pelabuhan di Nusantara telah membuka peluang besar terhadap perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan di Nusantara banyak yang dijadikan sebagai bandar bagi kapal-kapal dagang Cina, India, dan Arab. Pada tahun 518 SM, interaksi yang dilakukan oleh para pedagang asing memberikan pengaruh yang terlihat pada pakaian raja dari Sumatra Utara. Ia mengenakan pakaian berbahan sutera yang merupakan hasil impor dari Cina. Selanjutnya, pada masa Sriwijaya, muncul kain tenun yang disebut kain *patola sutera* dan kapas sebagai bahan dasar kain tenun di Sumatra, Jawa, dan Bali. Kemunculan kapas berdampak positif pada meningkatnya permintaan produksi tenun di Jawa, Bali, dan Sumatra yang terjadi pada sekitar abad ke-7 hingga abad ke-15. Selain itu, di Jawa mulai mengenal pembuatan kain lurik sebagai dampak dari meningkatnya produksi kain tenun dan ramainya perdagangan internasional (Marah, 1986:3).

Bukti-bukti arkeologis telah menunjukkan keberadaan alat tenun dan kegiatan menenun di Nusantara, terutama di Jawa, sejak zaman kuno. Jejak alat tersebut ditemukan di situs Gilimanuk, Bali. Di tempat tersebut telah ditemukan kapak perunggu yang menampilkan cap tenunan. Di Melolo, Sumba Timur, ditemukan alat tenun pemintal kapas yang terbuat dari terakota. Temuan lainnya termasuk *kereweng* (pecahan benda yang terbuat dari tanah liat atau tembikar) di situs

gunung Wingko, Yogyakarta, yang menunjukkan kain tenun berbahan kapas, serta tenun bagor dari daun pohon gebang yang dipotong halus. Museum Sonobudoyo memiliki koleksi yang menampilkan seorang wanita sedang menggunakan kain tenun untuk menggendong bayi. Kemudian, terdapat bukti dari relief Candi Borobudur dan Prambanan juga menggambarkan penggunaan pakaian tenunan dari pinggul hingga lutut atau pergelangan kaki. Lebih lanjut, di Jawa Timur tepatnya di Trowulan, ditemukan relief seorang wanita yang sedang menenun. Prasasti Polengan II tahun 877 Masehi, terdapat kalimat "*Winaih haling pakan welah I*", kata "*haling pakan*" merujuk pada *pakan malang*, yaitu garis-garis melintang pada permukaan kain lurik. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, kesimpulan yang didapat adalah kegiatan menenun telah ada sejak zaman kuno. Bukti-bukti arkeologis berupa gambaran relief Trowulan menunjukkan kegiatan menenun telah muncul pada abad ke-14 Masehi di Jawa Timur (Martowikrido, 1994, hlm, 26-49).

Jejak keberadaan lurik juga ditemukan pada wayang beber yang merupakan salah satu wayang yang sudah lama ada di Indonesia. Wayang ini memiliki perbedaan dari wayang kulit, yaitu jika wayang kulit berbahan kulit sapi, kerbau, atau kambing, maka wayang beber menggunakan bahan yang berbeda. Bahan yang dimaksud antara lain daun lontar. Seiring dengan perkembangan zaman bahan yang digunakanpun berubah, yaitu kulit kayu. Bahan ini akhirnya digantikan dengan kain mori. Istilah "wayang beber" digunakan karena wayang ini terdiri dari beberapa lembaran terpisah yang membentuk narasi cerita yang dibuka (dibeber) secara berurutan. Keberadaan wayang beber sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Berita ini diperoleh dari catatan laporan sejarah Cina atau biasa disebut sebagai berita Cina. Berita tersebut menunjukkan angka tahun 1416 Masehi (Rahmawati, 2018:35).

Menurut cerita Wayang Beber di Jawa Timur, kain lurik sudah ada sejak zaman Majapahit. Dalam cerita tersebut, kain lurik digunakan sebagai mas kawin oleh seorang kesatria yang sedang meminang seorang putri raja. Pada saat itu, kain lurik umumnya digunakan oleh kaum perempuan sebagai *kemben* (penutup dada) dan gendongan (Noerisman & Akbar, 2023: 438).

Wayang dianggap sebagai representasi dari kehidupan manusia. Berbagai bentuk wayang yang ditampilkan juga menunjukkan pesan bahwa manusia memiliki watak yang berbeda-beda. Wayang memberikan banyak ajaran terkait moral manusia dan juga menjadi sarana komunikasi untuk menyebarkan nilai-nilai (Awalin, 2019: 83–84). Kain Lurik yang ditunjukkan di adegan Wayang Beber ini memperlihatkan bagaimana cara masyarakat Kerajaan Majapahit berbusana dan menggunakan kain lurik di tubuhnya. Melalui pertunjukkan tersebut, maka jejak kain lurik di Jawa diketahui sudah ada sejak abad ke-14.

3.2. Makna Kain Lurik: Etimologi "Lurik" dan Simbolisme

Keunikan dan nilai filosofis kain lurik tidak terlepas dari keberagaman yang kompleks di Indonesia. Keberagaman tersebut terlihat dari kebudayaan di tiap-tiap daerah. Kebudayaan memuat nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat, sehingga mendorong kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur. Kondisi heterogen Indonesia dipengaruhi keberagaman suku bangsa, sehingga menghasilkan kebudayaan yang unik. Keunikan kebudayaan tersebut melewati beberapa tahap sehingga bisa menjadi ciri khas suatu daerah, yaitu setiap suku di daerah melewati perkembangan kebudayaan yang ada dibawa oleh nenek moyang, kemudian diterapkan pada aspek bahasa, organisasi sosial, kepercayaan, seni, ilmu pengetahuan, peralatan hidup, dan mata pencaharian (Handoyo dkk., 2015: 59–61).

Salah satu ciri khas dari masyarakat Jawa adalah nilai filosofi yang selalu tertanam pada segala aspek kehidupan masyarakat Jawa mengenai hakikat hidup. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti norma-norma sosial hingga

tradisi keagamaan. Ciri khas ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sangat unik, karena nilai filosofi yang tidak hanya sebagai kekayaan warisan budaya, namun juga menunjukkan makna kehidupan masyarakat Jawa (Basir, 2017: 117).

Proses pembuatan kain tenun lurik yang harus melewati banyak tahap mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan filosofi hidup. Pertama, proses mewarnai benang melalui teknik merendam benang ke dalam larutan detergen, kemudian dicelupkan ke dalam zat warna naphthol (pewarna sintesis dalam pembuatan batik), garam diazo (berfungsi untuk memunculkan warna) (Ferawati dkk., 2023:243), serta larutan lerak (berfungsi agar warna tidak pudar). Kedua, proses memindahkan gulungan awal benang ke dalam *gulungan kelos* (gulungan benang yang dilakukan melalui pemintalan). Ketiga, proses *pemaletan*, yaitu memindahkan *benang streng* yang menggunakan alat pemintal ke dalam *klethekan* (alat penggulung) menjadi bentuk gulungan *benang pakan* (benang yang disusun sejajar secara horisontal) (Widodo, 2008: 26 & 31). Keempat, proses *nyekir*, yaitu proses menggulung *benang lungsi* (benang yang disusun sejajar secara vertikal) (Widodo, 2008: 26) yang telah *dikelos* menjadi bentuk yang diinginkan. Kelima, proses *nyucuk*, yaitu proses memasukkan benang dari penggulung benang kecil ke dalam *mata gun* (jalan masuknya benang pada alat tenun bukan mesin) (Widodo, 2008:35) yang sesuai dengan motif. Keenam, proses penenunan yang menyilangkan antara *benang pakan* dan *benang lungsi*, yang menghasilkan selembar kain tenun (Budiarti, 2019:50).

Proses pembuatan kain tenun lurik menunjukkan makna spiritual yang terlihat dari proses pembuatannya yang melalui tahap mewarnai, pemintalan, dan menenun. Penggabungan teknik-teknik ini mencerminkan nilai-nilai spiritual akan keyakinan tentang pandangan hidup. Keharmonisan dalam proses pembuatan kain tenun lurik menjadi simbol eratnya hubungan antara manusia dan Tuhan (Zamil, 2022).

Di Indonesia, meskipun kain lurik tampak sederhana dalam proses pembuatan dan penampilannya, namun kain lurik menyimpan nilai-nilai yang dalam dan penuh makna kebaikan. Kain tenun lurik juga sering dikaitkan dengan berbagai simbol kepercayaan dalam berbagai upacara keagamaan, ritual, dan tradisi. Kain lurik sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan beragama, karena makna yang terkandung dari kain tersebut dianggap sebagai sumber inspirasi, arahan, dan harapan (Suprayitno & Ariesta, 2014: 843).

Asal-usul nama lurik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “rik” yang memiliki arti garis. Meskipun istilah “lurik” hanya digunakan di Jawa, jenis kain tenun yang mirip dengan lurik juga ditemukan di beberapa daerah lainnya, seperti Sumatra, Bali, Lombok, Sumba, dan Timor (Widodo dalam Suprayitno & Ariesta, 2014: 844). Permukaan lurik menampilkan garis-garis tegak dan lurus yang memberikan kesan ketegasan dan kekokohan. Motif lurik mencerminkan semangat serta keteguhan hati masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka (Dhorofi dalam Suprayitno & Ariesta, 2014: 844).



Gambar 1. Kain Lurik

Sumber: Djoemena dalam Ditha, dkk. (2022:51).

Istilah “lurik” memiliki hubungan erat dengan bahasa Jawa, yaitu merujuk pada pola garis-garis kecil, sebagaimana “lorek” juga memiliki arti yang sama, yaitu garis-garis. Di sisi lain, dalam etimologi bahasa Jawa, penambahan huruf “i” pada lurik menunjukkan garis-garis kecil yang melintang dan membujur. Hal ini sejalan dengan penggunaan umum dalam bahasa Jawa untuk menyebut hal yang kecil, seperti dalam kata-kata *nyuwil* (mengambil sejumlah kecil benda yang lunak dengan tangan), *dijiwit* (menjepit kecil sesuatu dengan jari telunjuk dan ibu jari), *benthik* (jarak kecil antara dua benda). Lurik menggambarkan pola garis-garis kecil yang ukuran lebarnya tidak lebih dari 1 cm (Wuryani, 2013:84).

Motif dan bidang yang terlihat pada permukaan kain lurik memberikan karakteristik khusus, sehingga kain lurik dianggap unik daripada kain lainnya. Dilihat melalui penampilannya, terdapat motif garis-garis dan beberapa kain lurik memiliki ragam bidang tertentu. Susunan garis dan bidang tersebut tidak hanya ingin ditunjukkan sisi estetikanya, namun juga menunjukkan makna filosofis yang mendalam (Adji & Wahyuningsih, 2018: 130).

Motif garis-garis pada kain lurik melambangkan gagasan tentang kesederhanaan, yang tidak hanya terlihat dalam penampilan kain tetapi juga pada bagaimana cara kain tersebut dibuat. Keindahan yang tampil dari motif tersebut mencerminkan kesederhanaan yang tercermin dari motif lurik, namun tetap mengandung makna yang mendalam. Selain menggambarkan kesederhanaan yang tercermin dalam motifnya, kain lurik juga menunjukkan kehidupan sederhana sehari-hari melalui indahnya motif-motif di permukaan kain tenun lurik (Melani dkk., 2023:217). Unsur garis dan variasi bidang merupakan ciri khas kain tradisional lurik yang memiliki nilai filosofis tinggi. Ketika pertama kali melihatnya, hal yang tampak adalah permukaan kain lurik dengan pola garis dan bidang yang beragam. Pola tersebut tidak hanya untuk menarik secara visual atau estetika, tetapi juga mengandung keindahan filosofis yang menarik hati (Adji dan Wahyuningsih, 2018:130).

3.3. Peran Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa

Raden Mas Said adalah nama asli dari Sunan Kalijaga. Ia merupakan keturunan bangsawan dari Adipati Tuban, yaitu Tumenggung Arya Wilatikta. Nama ini juga dikenal sebagai Raden Sahur. Ayah Tumenggung Arya Wilatikta adalah Aria Teja I. Aria Teja I juga dikenal sebagai Ranggalawe. Ia adalah keturunan langsung dari pendiri Majapahit. Raden Mas Said selain dikenal sebagai sunan, kyai, dan wali, juga merupakan seorang bangsawan yang dihormati. Ia memiliki tiga orang anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Sofiah, dan Dewi Rakayuh, dengan ibunya yang bernama Dewi Nawangarum. Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Syekh Malaya

saat kecil, karena ayahnya berasal dari keluarga Tumenggu Malayakusuma, yang memiliki makna sebagai putra dari seorang ulama. Lahir dalam suasana Kerajaan Majapahit yang hendak runtuh, Sunan Kalijaga tumbuh dalam keprihatinan akan kondisi sosial masyarakat. Untuk membantu orang-orang miskin, ia memutuskan untuk menjadi *maling cluring*. Awalnya, Sunan Kalijaga melakukan pencurian makanan dari gudang kadipaten, lalu membagikannya diam-diam kepada orang-orang yang membutuhkan. Tindakan ia ini tidak diketahui oleh para penerima, namun aksinya terungkap setelah dilakukan pengintaian oleh bagian keamanan kadipaten (Sujani & Arif, 2021:698).

Sunan Kalijaga menghabiskan masa mudanya di Kerajaan Majapahit dan dikenal sebagai “perampok budiman”, karena tindakan mencuri harta orang kaya untuk disalurkan ke orang-orang yang membutuhkan. Tindakannya ini mulai berhenti ketika dirinya bertemu dengan Sunan Bonang yang menasihatinya untuk bertobat dan memperdalam ilmu agama Islam. Kemudian, Sunan Kalijaga memutuskan untuk memusatkan dakwahnya di Kerajaan Demak dengan pendekatan budaya dan kesenian. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga sangat dikenal sebagai orang yang mempunyai toleransi tinggi terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan setempat (Marzuki dkk., 2023:47).

Selama hidupnya, Sunan Kalijaga mengalami empat periode kekuasaan yang berbeda, meliputi masa akhir Majapahit, era Kesultanan Demak Bintoro, masa Kesultanan Pajang Hadiningrat, dan periode Kesultanan Mataram Hadiningrat. Keruntuhan Kerajaan Majapahit terjadi pada tahun 1478 Masehi, diikuti dengan berdirinya Kesultanan Demak Bintoro pada periode tahun 1481-1546 Masehi. Setelahnya, terdapat Kesultanan Pajang Hadiningrat yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 Masehi. Kemudian, diasumsikan bahwa Sunan Kalijaga meninggal pada tahun 1580 Masehi. Perubahan gelar dari Sunan Hadi menjadi Panembahan Hadi terjadi di masa pemerintahan Mas Jolang di Mataram, yakni pada periode tahun 1601-1603 Masehi. Sunan Kalijaga telah digantikan oleh putranya sebagai Kepala Perdikan Kadilangu sejak berdirinya Kesultanan Mataram. Peristiwa ini terjadi sebelum masa pemerintahan Raden Mas Jolang dan pada masa pemerintahan Panembahan Senopati atau Sutawijaya pada periode tahun 1601-1675. Selanjutnya, dalam versi Babad Tanah Jawi karya Meinsma, disebutkan bahwa pada awal pemerintahan Mataram, Sunan Kalijaga telah memberikan nasihat tentang pembangunan kota di kediaman Panembahan Senopati (Zarkasi, 2021: 62).

Peran Sunan Kalijaga yang sangat terkenal adalah dakwahnya ketika menggunakan wayang, dan juga dikenal sebagai pencipta wayang dan lakon carangan yang mengandung nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang sebagai sarana untuk mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Dalam hidupnya, Sunan Kalijaga menggunakan berbagai nama panggilan. Hal ini ia sesuaikan dengan daerah mana yang sedang ia jadikan lokasi dakwah, yaitu namanya dimulai dari Raden Sahid hingga Sunan Kalijaga. Menurut Babad Demak, daerah pertama yang Sunan Kalijaga jadikan tempat berdakwah adalah Cirebon sebelum melakukan *uzlah* (mengasingkan diri). Ia kemudian diangkat menjadi wali di Pulau Upih. Selain dikenal karena pendekatan kesenian dan kebudayaannya, Sunan Kalijaga juga dikenal karena strateginya yang sering melakukan penyamaran dan memperlihatkan dirinya sebagai orang biasa untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi. Di samping terkenalnya Sunan Kalijaga dalam bidang wayang, ia juga berdakwah dengan menjadi pencipta lagu, tukang dongeng keliling, desainer pakaian, perancang alat-alat tani, penasihat sultan, dan guru rohani. Dengan demikian, Sunan Kalijaga diakui sebagai wali yang paling berpengaruh dan memiliki cakupan yang luas dalam dakwahnya (Sunnyoto, 2017:256–279).

Sepanjang dakwahnya, langkah awal yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah dengan menanamkan kecintaan akan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa. Prioritasnya adalah

masyarakat mampu menerima dan cinta terhadap ajaran yang ia bawakan, sebelum ia menyampaikan dakwah. Alasan selain menghormati perbedaan kebudayaan dan kepercayaan, Sunan Kalijaga juga ingin mendekati secara perlahan dan baik agar masyarakat bisa dengan mudah menerima ajaran agama Islam (Sari, 2023:450).

3.4. Media Dakwah Sunan Kalijaga: Baju Surjan

Kain lurik dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan ajaran agama Islam di balik baju Surjan yang ia kenalkan. Penggunaan kain lurik tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pakaian, tetapi juga sebagai simbol dari ajaran-ajaran agama Islam yang ingin disampaikan. Motif garis lurik yang diambil Sunan Kalijaga sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yang mengandung pesan moral tentang ajaran hidup dalam kesederhanaan dan ketekunan hidup. Oleh karena itu, kain lurik bukan hanya dijadikan sebagai pakaian biasa, melainkan juga menjadi media dakwah yang efektif dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga menggunakan strategi dakwah yang unik dalam menyebarkan agama Islam. Ia memerhatikan kebudayaan dan agama Hindu-Buddha yang pada saat itu masih sangat kental di Jawa dengan cara mendekati masyarakat tanpa menggunakan paksaan. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya tidak hanya fokus menunjukkan unsur-unsur agama Islam, tetapi juga memerhatikan nilai-nilai yang telah lebih dulu hadir dan memahami pola pikir dan kepercayaan masyarakat. Ia berhasil melakukan akulturasi dengan menyatukan kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam tanpa menghilangkan jati diri masing-masing (Rohim & Muchlis, 2022: 50).

Strategi penyebaran agama Islam dimulai dari mendekati masyarakat lapisan bawah. Masyarakat lapisan bawah sangat terdampak dari munculnya perbedaan lapisan sosial, sehingga nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan derajat akan sangat sesuai. Kondisi ini mendorong ajaran agama Islam lebih mudah diterima oleh mereka. Nilai-nilai kesetaraan yang dibawakan saat dakwah tentu membawa harapan besar kepada masyarakat lapisan bawah untuk lepas dari stratifikasi sosial yang memberatkan golongan bawah (Vindalia dkk., 2022: 21).

Sunan Kalijaga pernah hidup di lingkungan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, kehidupan masyarakat Majapahit terbagi-bagi sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pelapisan sosial di lingkungan Kerajaan Majapahit sangat kental akibat pengaruh ajaran agama Hindu-Buddha. Pelapisan sosial tersebut terbagi berdasarkan status dan peran masyarakat, dimana hal ini langsung tercermin dari gaya berpakaian mereka (Hindarto & Ansori, 2020: 225).

Pelapisan sosial memengaruhi busana perempuan dan laki-laki baik dari golongan atas maupun bawah dengan beberapa aturan, antara lain macam-macam jenis dan gaya pakaian yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dipakai. Pada umumnya, perempuan menggunakan *kemben* (penutup dada) berupa kain yang menutupi dari dada hingga pinggang, walaupun ada juga perempuan yang bagian dadanya tidak tertutupi. Kemudian, laki-laki pada masa itu sering kali digambarkan tidak menggunakan penutup atas dan hanya kain sederhana yang menutup bagian bawahnya. Perbedaan antara busana laki-laki yang berasal dari golongan bawah dan atas adalah banyaknya hiasan di busana para golongan atas, sedangkan golongan bawah hanya menggunakan kain sederhana yang menutup area perut hingga kaki bahkan ada yang hanya menggunakan *cawet* (celana dalam) (Oktaviana dkk., 2021: 47-70). Gambaran-gambaran gaya berbusana mereka nampak dari beberapa arca yang berasal dari masa tersebut.

Sunan Kalijaga mulai menaruh perhatian pada lelaki golongan bawah, karena hal tersebut merupakan hal yang mudah dijangkau saat ia menyebarkan ajaran agama Islam. Sunan Kalijaga menyadari ketimpangan sosial yang dirasakan oleh laki-laki golongan bawah. Para lelaki pada masa itu disadari Sunan Kalijaga bahwa mereka selalu memakai pakaian yang memperlihatkan permukaan kulit yang seharusnya tidak diperlihatkan. Suheri & Yahuda (2022:14) mengatakan

sesuai dengan Mazhab Syafi'i, bahwa aurat pria yang boleh terbuka hanya wajah dan telapak tangan jika berhadapan dengan perempuan yang bukan *mahram*. Namun, aurat pria ketika berhadapan dengan perempuan *mahram* maka yang ditutupi hanya bagian pusar hingga lutut.

Laki-laki pada masa itu tentu sering bertemu dengan perempuan bukan *mahram* dengan pakaian sederhananya, karena alasan mereka yang dituntut harus keluar rumah untuk bekerja dan sebagainya. Menyadari hal tersebut, Sunan Kalijaga memahami bahwa perlu ada pendekatan sebagai langkah menanamkan ajaran agama Islam tentang aurat laki-laki. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menciptakan sebuah pakaian untuk laki-laki. Meskipun fenomena stratifikasi sosial tersebut disadari Sunan Kalijaga di masa Kerajaan Majapahit, namun baju surjan menurut Jatiningrat (dalam Kholis, 2019: 329) baru digunakan secara resmi di masa Mataram Islam.

Iklim di Trowulan sebagai ibu kota Kerajaan yang cukup panas merupakan faktor lain diciptakannya baju surjan. Majapahit yang berada di Trowulan memiliki iklim panas yang mengakibatkan tidak ada area resapan air, sehingga sering muncul genangan air yang besar (*Masa Pudar (1389-1815)*, t.t.). Panasnya cuaca di Trowulan tidak memungkinkan masyarakat menggunakan pakaian tebal yang tidak nyaman, pakaian yang terlalu menunjukkan banyak permukaan kulit, bahkan pakaian yang hanya menutupi area-area pribadi. Hal ini memengaruhi model baju surjan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya selalu melakukan inovasi dari kebudayaan yang telah ada, dia tidak langsung begitu saja menggunakan kebudayaan masyarakat lokal tanpa diolah terlebih dahulu. Sunan Kalijaga mengambil jalan berbeda dari para anggota Wali Songo dalam hal berpakaian. Ia menciptakan baju takwa yang modelnya menyesuaikan iklim pada saat itu. Nama lain baju ini adalah surjan. Sebenarnya baju takwa sudah ada, namun berlengan pendek. Untuk menghindari panasnya matahari saat menyentuh kulit, Sunan Kalijaga berinovasi dengan menciptakan baju takwa dengan bahan kain lurik dan didesain berlengan panjang (Al-Fajriyati, 2019: 42).

Baju surjan diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan berlandaskan salah satu surah di Al-Qur'an, yaitu surah Al-A'raf ayat 26-27. Ayat tersebut menjelaskan bahwa baju takwa merupakan pakaian yang sangat dianjurkan digunakan sebagai pakaian untuk menutup aurat dan diharapkan pemakainya akan selalu mengingat keberadaan Allah SWT. Menurut K. R. T. Jatiningrat (Septiningsih, 2017: 55), ketika Sunan Kalijaga menciptakan baju surjan sebagai baju takwa, ia memang berharap agar orang yang menggunakannya bisa selalu ingat kepada Allah SWT. Pikiran yang selalu tertuju kepada Allah SWT. dapat membimbing manusia untuk selalu berbuat baik dan berusaha untuk tidak bertindak di luar prinsip-prinsip agama Islam.



Gambar 2. Baju Surjan

Sumber: (PERGUB Prov. DIY No. 87 Tahun 2014)

Sesuai dengan Peraturan Bupati Kebumen Nomor 35 Tahun 2017 (PERBUP Kab. Kebumen No. 35 Tahun 2017, 2017), tampilan surjan dibuat dengan bentuk baju jas laki-laki yang pada

bagian lehernya diberi kerah tegak, pakaian ini berlempang panjang, serta berbahan dasar kain lurik. Menurut salah satu penafsiran, “surjan” berasal dari gabungan dua kata, yaitu “suraksa” dan “janma”, yang artinya “menjadi manusia”. Sumber lain, seperti Tapas Dwarapura Keraton Yogyakarta, berpendapat bahwa kata “surjan” berasal dari bahasa Arab “sirojan”, yang bermakna “pelita” atau “penerang”. Kemudian dalam Al-Qur’an, ada istilah “sirojan muniran”, yang memiliki arti “pelita yang menerangi”. Kesimpulannya, “surjan” merupakan sebuah simbol yang tercermin dari sebuah baju takwa yang mampu menerangi kehidupan manusia dalam hidupnya.

Baju takwa atau dikenal sebagai surjan, memiliki bentuk dan simbolisme yang menarik. Menurut Jatiningrat (dalam Kholis, 2019:330), baju surjan memiliki makna yang sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu terdiri dari enam kancing yang dibagi menjadi tiga pasang, yang secara keseluruhan memiliki makna sebagai enam rukun iman yang harus dipercayai dan diyakini. Keberadaan dua kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri mewakili kalimat syahadat, sementara itu terdapat kancing di bagian dalam yang tertutup kain, melambangkan tiga nafsu yang harus ditutupi, antara lain: nafsu binatang, nafsu perut, dan nafsu setan. Di samping itu, garis-garis di permukaan baju ini juga melambangkan kesederhanaan (Apriliyani dkk., 2024: 207). Baju surjan pada awalnya digunakan Sunan Kalijaga sebagai media dakwah bagi laki-laki yang berasal dari lapisan sosial bawah, namun pada perkembangannya justru berfungsi sebagai baju adat resmi Jawa.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kain lurik memiliki makna simbolik dan berperan sebagai bahan dasar baju surjan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Eksistensi kain lurik tidak hanya berguna sebagai pakaian, tetapi juga sebagai bahan ajar yang dapat dilihat dari simbol-simbol, filosofi, dan nilai-nilai yang mendalam. Motif garis-garisnya yang sederhana merujuk pada kesederhanaan hidup yang penuh akan sumber inspirasi, arahan, dan harapan, serta bagaimana manusia memaknai kehidupannya dalam penuh keyakinan.

Sunan Kalijaga sebagai salah satu wali dari Wali Songo memiliki pendekatan unik dan sangat terkenal di masyarakat Jawa. Dakwah-dakwahnya selama ini dipengaruhi oleh kehidupannya semasa kecil di lingkungan Kerajaan Majapahit. Pengalaman hidupnya yang beragam membawanya pada suatu kesadaran bahwa kehidupan yang pernah ia lalui di masa Kerajaan Majapahit memengaruhi perspektif dan pendekatan berdakwahnya. Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat Jawa yang pada saat itu sangat jauh dari ajaran agama Islam, yang mana hubungan agama Hindu-Buddha masih sangat kental. Oleh karena itu, ia sadar bahwa masyarakat Jawa perlu ia dekati dalam kegiatan berdakwah.

Kesadaran dan tobat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga membawanya menjadi seorang desainer pakaian. Ia berdakwah dengan menciptakan baju surjan yang merupakan hasil dari dorongan nuraninya untuk membenahi ketimpangan lapisan sosial yang dialami oleh laki-laki pada saat itu dan melakukan beberapa perubahan dalam model pakaian yang sudah ada, kemudian ia sesuaikan dengan kondisi iklim yang pada masa itu terasa sangat panas. Beberapa arca telah menunjukkan bahwa laki-laki hanya menggunakan kain yang menutupi dari batas pinggang hingga lutut atau pergelangan kaki, bahkan adapula yang hanya menutupi alat kelaminnya. Hal ini sangat menentang ajaran agama Islam tentang aurat laki-laki yang tidak boleh diumbar, terutama kepada perempuan yang bukan *mahram*.

Sunan Kalijaga melalui pendekatan kesenian dan kebudayaan berhasil menerapkan ajarannya tanpa paksaan. Ia menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Penggunaan kain lurik dalam surjan bukan hanya sebagai bahan dasar pakaian, tetapi juga simbol-simbol

ajaran agama Islam yang hendak disampaikan. Melalui motif garis-garis kain lurik, terlihat gambaran bahwa menjalani hidup harus penuh dengan kesederhanaan, tetapi di samping itu juga hidup perlu dijalani dengan tekun dan penuh keyakinan. Sementara itu, baju surjan menampilkan kehidupan manusia yang harus senantiasa meyakini dan mengingat Allah Swt. agar hidupnya selalu penuh dengan petunjuk moral atau kebijaksanaan yang dapat membimbing manusia lebih baik.

Sebagai kesimpulan, gabungan dari kain lurik dan baju surjan menunjukkan betapa kentalnya pengaruh agama Islam yang terlihat pada pakaian tersebut. Hubungan antara Allah Swt. dengan manusia sangat ditonjolkan melalui makna-makna yang dihadirkan dari motif garis lurik, kancing-kancing baju surjan, serta arti dari "lurik" dan "surjan". Kehadiran baju surjan senantiasa mendorong manusia untuk terus bertakwa kepada Allah SWT. dan menghindari segala sesuatu yang buruk atau tidak sesuai dengan firman Allah SWT.

Referensi

- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). KAIN LURIK: UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26742/atrat.v6i2.544>
- Akbar, R. F., Al-Ghazal, S., & Sobarna, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al A'raf Ayat 26-27 tentang Pakaian Takwa (Libasut Takwa) Sebagai Identitas Kaum Muslimin. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/v0i0.9719>
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Khazanah Theologia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Ahdalah*, 23(2), 340179. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Apriliyani, D., Ahsani, R. K., Aditya, D., & Ardiansyah, M. D. (2024). Analisis Wawasan Mahasiswa Terhadap Baju Adat Yang Ada Di Indonesia. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.491>
- Ashadi, A. (2013). DAKWAH WALI SONGO PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MESJID DI JAWA (STUDI KASUS: MESJID AGUNG DEMAK). *NALARs*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%p>
- Awalin, F. (2019). Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, 13, 77. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Badriyah, S. (2018). LURIK PADA INTERIOR (INOVASI DAN APLIKASI). *Imaji*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.22447>
- Basir, U. P. M. (2017). FENOMENA BAHASA NAMA DALAM BUDAYA JAWA: KAJIAN ASPEK FILOSOFIS DAN FAKTA SOSIAL. *LOKABASA*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- Basuki, A. (2023). Javanese Traditional Clothing Yogyakarta Palace Culture (The Implications for Guidance and Counseling Services). *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 125–132.
- Budiarti, T. (2019). TENUN LURIK KARYA SUMBER REZEKI TEX CAWAS KLATEN WOVEN LURIK PRODUCED BY SUMBER REZEKI TEX CAWAS KLATEN. *Pend. Seni Kerajinan - S1 (e-Craft)*, 8(1), Article 1.
- Ditha, C. K., Raharja, F., Viorentina, L., Zivanka, M., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL UNTUK PRODUK FASHION DENGAN INSPIRASI ELEMEN GARIS PADA KAIN LURIK YOGYAKARTA. *Folio*, 3(1), Article 1. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/3482>

- Ferawati, F., Trisnawati, D., Zam, R., & Hendra, H. (2023). Edukasi Melalui Workshop Pembuatan Kain Ikat Celup bagi Siswa MAN 3 Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.798>
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofa, Moh. S. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. Penerbit Ombak. https://www.researchgate.net/profile/Eko-Handoyo-3/publication/318727843_STUDI_MASYARAKAT_INDONESIA/links/597a8164a6fdcc61bb12ed9f/STUDI-MASYARAKAT-INDONESIA.pdf
- Hariyanto, I. (2013). TENUN LURIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2334>
- Hindarto, T., & Ansori, C. (2020). SISTEM LAPISAN SOSIAL DAN SISTEM KEAGAMAAN MEGALITIK-HINDU KUNO DI LIMA WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN KEBUMEN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41390>
- Jusu, L. (2023). TEORI MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ACEH (Lembaga Dan Tokohnya). *SYATTAR*, 3(2), Article 2.
- Kholis, N. (2019). PAKAIAN TAQWA: REPRESENTASI AGAMA DAN BUDAYA DI PUSAT KEKUASAAN JAWA. *Harmoni*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.364>
- Marah, R. (1986). Berbagai pola kain tenun dan kehidupan pengrajinnya. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3625&
- Martowikrido, W. (1994). Lurik: Sejarah, fungsi dan artinya bagi masyarakat. Proyek Pengembangan Museum Nasional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27179/>
- Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). "WALI SONGO" PERINTIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: (Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), Article 1.
- Masa Pudar (1389-1815). (t.t.). Direktori Majapahit. Diambil 18 Maret 2024, dari <https://direktorimajapahit.id/halaman/masa-pudar-1389-1815>
- Melani, F., Wiyanti, D. T., Indrawardana, I., & Rajab, B. (2023). PELESTARIAN KAIN LURIK OLEH LORI LURIK. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.24198/responsive.v6i4.53353>
- Noerisman, J., & Akbar, T. (2023). Perancangan Film Dokumenter berjudul "Pesona Lurik Pedan, Kini Hingga Nanti." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i3.8791>
- Oktaviana, Y. M., Dahana, T. R., Hermawan, D., & Olenka, E. (2021). Ragam busana Masa Majapahit di Jawa Timur: Buku tematik tentang Majapahit (A. M. Said & H. Ahmad, Ed.; 1–86). Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27856/1/BUKU%20RAGAM%20BUSANA%20MASA%20MAJAPAHIT.pdf>
- Pane, I. (2023). Peradaban Islam di Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>
- PERBUP Kab. Kebumen No. 35 Tahun 2017, Pub. L. No. 35 (2017). <http://peraturan.bpk.go.id/Details/194452/perbup-kab-kebumen-no-35-tahun-2017>
- PERGUB Prov. DIY No. 87 Tahun 2014, Pub. L. No. 87 (2014). <http://peraturan.bpk.go.id/Details/23001/pergub-prov-diy-no-87-tahun-2014>
- Rahmawati, F. E. (2018). REVITALISASI CERITA PANJI DALAM WAYANG BEBER. *Studi Budaya Nusantara*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2018.002.01.04>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM

- MENGLISLAMKAN TANAH JAWA. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rohim, A., & Muchlis. (2022). Strategi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.93>
- Sari, S. A. C. (2023). RELEVANSI METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DENGAN KANDUNGAN SURAT AN-NAHL AYAT 125. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2943>
- Septiningsih, W. (2017). PERANCANGAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL FILOSOFI SURJAN JOGJA MENGGUNAKAN METODE DESIGN THINKING. *INVENSI*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1807>
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). ANALISIS KARAKTERISTIK SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Sofiyatun, A. D. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA BUSANA ADAT KABUPATEN KEBUMEN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SMP. *JURNAL PESONA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i1.1355>
- Suheri, & Yahuda, R. D. (2022). Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias Politik Gender dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat pada Pria | *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syaria'ah dan Hukum*. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syaria'ah dan Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.22515/alahkam.v4i2.1586>
- Sujani, E. H., & Arif, M. (2021). IDENTIFIKASI ASPEK ALAT DAN ARTEFAK KULTURAL DALAM DAKWAH SUNAN KALIJAGA. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8640>
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo (Cetakan ke-7)*. Pustaka IIMaN. <https://nuponorogo.or.id/wp-content/uploads/2020/09/ATLAS-WALISONGO.pdf>
- Suprayitno, S., & Ariesta, I. (2014). Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo—*YOGYAKARTA. Humaniora Binus*, 5(2), 842–851.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PEYEBARAN AGAMA ISLAM DI JAWA TAHUN 1470-1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>
- Welianto, A. (2022). Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>
- Widodo, S. T. (2008). PRODUKSI TENUN ATBM DENGAN APLIKASI DAN VARIASI PAKAN NON BENANG. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(9), Article 9. <https://doi.org/10.24821/ars.v3i9.105>
- Wuryani, S. (2013). Lurik Dan Fungsinya Di Masa Lalu. *Jurnal Ornamen*, 10(1), Article 1. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/issue/view/151>
- Zamil, I. (2022). Honest Characters in Minangkabau Songket Motifs. *Langgam: International Journal of Social Science Education, Art, and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/langgam.v1i01.5>
- Zarkasi, F. (2021). TASAWUF AND MILLENNIAL YOUTH (In the Perspective Suluk Linglung Sunan Kalijaga). *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*, 57–74. <https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1023>